

Gender Memoderasi Pengaruh *Love of Money* Terhadap *Tax Evasion Tendency*

**Maria Mediatrix Ratna Sari ¹⁾*
I Gede Ary Wirajaya ¹⁾
Ni Luh Supadmi ¹⁾**

¹⁾ *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *love of money* pada *tax evasion tendency* dengan gender sebagai pemoderasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Udayana. Pemilihan sampel dengan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 184 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif pada *tax evasion tendency*, dan gender mampu memoderasi pengaruh *love of money* pada *tax evasion tendency*. Penelitian ini memberikan bukti dan dukungan empiris dari teori moral pajak dan teori peran *gender* terkait pandangan etis terhadap *tax evasion tendency*, sifat *love of money* dan *gender* sebagai pemoderasi.

Kata kunci: *Love of Money, Tax Evasion Tendency, Gender.*

Klasifikasi JEL: H2

Gender Moderates the Effect of Love of Money on Tax Evasion Tendency Signatures**ABSTRACT**

The purpose of this study was to examine the effect of love of money on tax evasion tendency with gender as moderating. The population in this study is the Udayana University Masters of Accounting. Sample selection with nonprobability sampling method with purposive sampling technique, obtained 184 respondents. Data collection using a questionnaire. Data were analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The results show that love of money has a positive effect on tax evasion tendency, and gender is able to moderate the effect of love of money on tax evasion tendency. This study provides evidence and empirical support from tax moral theory and gender role theory related to ethical views on tax evasion tendency, the nature of love of money and gender as moderating.

Keywords: *Love of Money, Tax Evasion Tendency, Gender.*

JEL classification: H2

PENDAHULUAN

Profesi akuntan sangat rentan terhadap pelanggaran etika (Kamayanti & Widyaningrum, 2013), terjadinya pelanggaran etika disebabkan karena kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan kemauan dalam menerapkan nilai-nilai moral dan etika (Novius, 2008) karena itu pengembangan dan kesadaran etik/moral memainkan peran kunci dalam semua area profesi akuntansi (Muawanah dan Indriantoro, 2001). Lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi, merupakan salah satu pembentuk sumber daya manusia yang

profesional dan berkualifikasi sesuai bidang ilmunya, juga dituntut untuk menanamkan perilaku etis yang tinggi pada anak didiknya, guna memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja (Hastuti, 2007).

Kepercayaan dari masyarakat merupakan dasar bagi akuntan dalam melaksanakan tanggungjawab profesinya. Purnamasari (2006) menyatakan bahwa profesionalisme mensyaratkan tiga hal utama yang harus dimiliki oleh setiap anggota profesi yaitu: keahlian, pengetahuan, dan karakter. Karakter menunjukkan *personality*

* maria.ratna65@unud.ac.id

(kepribadian) seorang profesional yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan etis (Chrismastuti dan Purnamasari, 2004). Tindakan etis akuntan sangat menentukan posisinya di masyarakat sebagai pemakai jasa profesi akuntan (Lucyanda, 2012). Secara profesional dalam menjalankan pekerjaannya, akuntan harus konsisten menjaga reputasi profesi dan menghindari tindakan yang merendahkan martabat profesinya (Widyasmono, 2012), termasuk menjaga etika dan sikap dari akuntan itu sendiri (Anwar & Amarullah, 2006).

Tujuan dari pendidikan akuntansi adalah untuk mengenalkan mahasiswa kepada nilai-nilai dan standar-standar etik dalam profesi akuntan (Clikemen & Henning, 2000). Mastracchio (2005) menyatakan bahwa kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk dalam dunia profesi akuntansi. Elias (2010) berpendapat bahwa mahasiswa akuntansi sekarang adalah para profesional di masa depan dan dengan pendidikan etika yang baik diharapkan dapat menguntungkan profesinya dalam jangka panjang. Profesi akuntansi memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi terhadap profesi akuntansi (Normadewi, 2012).

Analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntansi menunjukkan bahwa akuntan mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan tidak etis dalam profesinya (Husein, 2004). Di Indonesia salah satu contoh kasus fenomenal tindakan kecurangan pajak yang dilakukan oleh kasus Gayus Tambunan seorang yang berprofesi akuntansi. Selain itu praktek penggelapan pajak juga semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Dirjen Pajak pada periode 2008-2013 terdapat 100 kasus faktur pajak fiktif dengan potensi kerugian negara Rp 1,5 triliun yaitu tahun 2008 ditemukan tiga kasus dengan kerugian Rp 35 miliar, tahun 2009 terdapat 21 kasus dengan kerugian Rp 257 miliar, tahun 2010 terdapat 21 kasus dengan kerugian 497 miliar, tahun 2011 terdapat 23 kasus dengan kerugian 194 miliar, tahun 2012 terdapat 12 kasus dengan kerugian 326 miliar serta tahun 2013 ditemukan 20 kasus dengan kerugian Rp 239 miliar (www.beritasatu.com). Kasus-kasus penyimpangan ini berimplikasi pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan (Aziz & Taman, 2015).

Dampak menurunnya kepercayaan pada

profesi akuntansi, mengharuskan pendidikan etika harus diberikan secara mendalam kepada mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja, sehingga akan memberikan nilai positif saat dihadapkan pada dilema etis sebagai seorang profesional pada bidang akuntansi. Persepsi sangat dipengaruhi oleh pengetahuan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang (Stead, *et al*, 1990). Khomsiyah dan Indriantoro (1998) menyatakan bahwa setiap individu memiliki *personal ethical philosophy* yang akan menentukan persepsi etisnya sesuai dengan peran yang disandangnya. Etika profesi akuntan di Indonesia diatur dalam kode etik akuntan dalam melaksanakan tanggungjawab profesinya (Suliani, 2010).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap etis seseorang terhadap suatu tindakan pelanggaran adalah uang. Menurut Sloan (2002) dalam Rosianti,dkk (2014), kecintaan terhadap uang merupakan keinginan manusia terhadap uang atau keserakahan, ketika uang ditempatkan sebagai prioritas utama dalam kehidupan sehari-hari maka *tax evasion* adalah tindakan yang dapat diterima (Lau, Choe, dan Tan 2013). Tang (1992) memperkenalkan konsep "*love of money*" dalam literatur psikologis yang merupakan ukuran perasaan subjektif seseorang tentang uang. Tang dan Chiu (2003) mengemukakan *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan, konsep *love of money* merupakan karakter seseorang yang memuja atau mendewakan uang/materi lebih dari apapun, seseorang yang memuja uang/materi akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan uang/materi. Tang dan Luna-Arocas (2005) menemukan bahwa *love of money* dapat membantu memprediksi dan mengendalikan perilaku tidak etis. Chen dan Tang (2006) menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi bekerja dengan kurang memuaskan dibandingkan rekan-rekannya dan hal tersebut dapat menyebabkan perilaku yang tidak etis. Elias (2010) dan Nkundabanyanga,dkk (2011) serta Kamayanti dan Widyaningrum (2013) menemukan bahwa tingkat *love of money* berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi dan perilaku etisnya. Namun Pradanti dan Prastiwi (2014) serta Sadjiarto dan Foerthiono (2014) menemukan bahwa tingkat *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Adanya hasil penelitian yang tidak konsisten diduga ada faktor kontijensi yang mempengaruhi

hubungan antara *love of money* dan persepsi etis. Persepsi etis dalam penelitian ini yaitu *tax evasion tendency*. Menurut Murray (1990) menjelaskan bahwa agar dapat merekonsiliasi hasil yang saling bertentangan diperlukan pendekatan kontijensi untuk mengidentifikasi variabel lain yang bertindak sebagai pemoderasi ataupun pemediasi dalam model riset. Penelitian ini menggunakan gender sebagai variabel pemoderasi karena gender menggambarkan peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dalam suatu masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris tentang pengaruh *love of money* pada *tax evasion tendency*, dan memberikan bukti empiris bahwa gender memoderasi pengaruh *love of money* pada *tax evasion tendency*. Penelitian ini memberikan pandangan dan meningkatkan pemahaman serta memberikan bukti empiris terhadap teori yang mendasari penelitian ini. Hasil Penelitian ini mampu memberikan dukungan empiris dari *tax morale theory* dan *gender role theory* dalam mengkonfirmasi konsep *love of money* pada *tax evasion tendency* serta dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan *love of money*. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan perhatian Program Magister Akuntansi terhadap pentingnya penanaman kesadaran mengenai etika profesi kepada mahasiswa sejak dini, melalui pemahaman konsep *love of money* dan *tax evasion tendency* pada Mahasiswa Magister Akuntansi selama masa perkuliahan.

Frey (1997) dalam Simanjuntak & Muklis (2012:101) memperkenalkan adanya moral pajak atau disebut juga motivasi intrinsik individu untuk bertindak, yang didasari oleh nilai-nilai yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya (*culture norm*). Menurut pendapat ini *tax morale* dapat dipahami sebagai penjelasan prinsip-prinsip moral yang diyakini seseorang mengapa membayar pajak. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu: persepsi adanya kejujuran, sikap membantu atau melayani dari aparat, kepercayaan terhadap instansi pemerintah, penghargaan atau rasa hormat dari aparat pajak (*respect*), dan sejumlah sifat-sifat individu lainnya. Torgler & Schneider (2004) dalam Cahyonowati (2011), *tax morale* adalah motivasi intrinsik individu untuk mematuhi

dan membayar pajak sebagai kontribusi secara sukarela pada penyediaan barang-barang publik. Nerre (2001) menyatakan bahwa moral pajak yang diukur bukan individunya, namun lebih kepada sikap dan pendirian individu. Sikap dan pendirian individu ini lebih menyentuh pada sisi kesadaran seorang individu dalam melaksanakan kewajibannya. Apabila tingkat kesadaran individu (wajib pajak) masih rendah maka menimbulkan berbagai masalah perpajakan yang salah satunya yaitu *tax evasion* (Permita, et al. 2014). *Tax morale* akan berbeda-beda di setiap negara karena setiap negara memiliki kultur masing-masing. Hubungan *Tax Morale Theory* dengan pendekatan psikologi masyarakat adalah adanya kontrak implisit antara masyarakat dan pemerintah, yang mana masyarakat menyadari hak dan kewajibannya (Simanjuntak & Muklis, 2012:102).

Gender dalam sosiologi mengacu pada sekumpulan ciri-ciri khas yang dikaitkan dengan jenis kelamin seseorang dan diarahkan pada peran sosial atau identitasnya dalam masyarakat. WHO memberi batasan gender sebagai seperangkat peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang dianggap layak bagi laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dalam suatu masyarakat (Wikipedia, 2018). Wade (2001) bahwa laki-laki hadir dengan peran sosial yang berfokus pada kepentingan diri sendiri, sebaliknya wanita pada kepentingan lain. Teori peran gender (*Gender Role Theory*) mengidentifikasi kecenderungan peran laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial dan cenderung menetapkannya sesuai harapan masyarakat. Peran dari setiap gender (laki-laki atau perempuan) ditentukan oleh kemampuan dan sikap masing-masing yang menggambarkan bahwa setiap gender memiliki peran yang berbeda. Shimanoff (2009) menjelaskan adanya perbedaan peran dari setiap individu secara biologis.

Kecintaan individu pada uang (*love of money*) sering dikonotasikan negatif dan dianggap tabu di kalangan masyarakat tertentu (Parenden, 2012). Tang dan Chiu (2003) menjelaskan bahwa *love of money* sangat terkait dengan konsep "ketamakan", yang merupakan karakter seseorang dalam mendewakan uang, hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa karyawan Hong Kong dengan tingkat *love of money* yang lebih tinggi kurang puas dengan pekerjaan mereka bila dibandingkan dengan rekan-rekan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari uang merupakan salah satu aspek

yang sangat penting karena itu di Amerika Serikat keberhasilan seseorang akan diukur berdasarkan uang dan pendapatan yang dihasilkan (Elias dan Farag, 2010). Hasil penelitian Chen dan Tang (2006) menemukan bahwa karyawan di Hong Kong dengan *love of money* yang tinggi bekerja dengan kurang memuaskan dibandingkan rekan-rekan mereka yang memiliki sikap *love of money* rendah akibatnya dapat menimbulkan perilaku yang tidak etis. Karena itu Chen dan Tang (2006) menemukan bahwa adanya korelasi antara *love of money* dengan korupsi dan perilaku tidak etis seseorang. Basri (2014) mengartikan *love of money* sebagai sikap seseorang yang mencintai uang. Individu dengan *love of money* yang tinggi akan memprioritaskan uang dalam aspek kehidupannya. Dalam etika individu menjadi kurang peka, kurang etis, dan sensitif apabila memiliki *love of money* yang tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki *love of money* yang rendah. Uang memiliki peran dalam kehidupan sehari-hari karena itu individu menginterpretasikan secara berbeda, Tang (1992) memperkenalkan konsep "*love of money*". Teori ini digunakan dalam mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang. Hasil temuan mereka menunjukkan bahwa *love of money* terkait dengan beberapa perilaku organisasi yang diinginkan seperti tingkat kepuasan kerja yang tinggi, tingkat pergantian karyawan yang rendah maupun perilaku organisasi yang tidak diinginkan seperti tindakan kecurangan akuntansi dan lain-lain. Tang *et al* (2000) menemukan bahwa kesehatan mental seorang profesional dengan tingkat *love of money* yang rendah memiliki kepuasan kerja yang tinggi.

Darussalam (2009) menyatakan bahwa *tax evasion* adalah suatu skema memperkecil pajak yang terhutang dengan cara melanggar ketentuan perpajakan (*illegal*). Rahayu (2010) menjelaskan bahwa *tax evasion* merupakan usaha aktif dari wajib pajak dalam hal mengurangi, menghapuskan, manipulasi *illegal* terhadap hutang pajak atau meloloskan diri untuk tidak membayar pajak sebagaimana yang telah terhutang menurut aturan perundang-undangan. McGee (2006) menjelaskan tiga pandangan mengenai *tax evasion*. Pandangan pertama adalah *tax evasion* dipandang sebagai perilaku yang tidak pernah beretika. Alasan-alasan yang mendukung pandangan ini antara lain bahwa setiap masyarakat mempunyai kewajiban kepada negaranya untuk membayar pajak. Cohn (1998) dalam McGee (2008) memeriksa literatur Yahudi

dan menyimpulkan bahwa *tax evasion* selalu tidak etis. Salah satu alasan yang mendukung kesimpulan ini karena ada tekanan pemikiran di dalam literatur Yahudi bahwa terdapat kewajiban untuk tidak meremehkan orang Yahudi yang lain. Jika seorang Yahudi melakukan *tax evasion*, maka hal tersebut akan membuat semua orang Yahudi terlihat buruk. Pandangan yang kedua adalah *tax evasion* dipandang sebagai perilaku yang selalu beretika, alasannya adalah terdapat kepercayaan luas bahwa tidak ada kewajiban untuk membayar pajak kepada pemerintah yang korupsi. Pandangan yang ketiga adalah *tax evasion* di pandang sebagai perilaku yang kadang-kadang beretika, alasannya antara lain dikarenakan pandangan bahwa tidak ada kewajiban moral membayar pajak kepada negara jika pajak tersebut mengakibatkan kenaikan harga barang untuk konsumen, seperti Pajak Pertambahan Nilai (PPN). Selanjutnya alasan lain yang mendukung pandangan ini adalah jika pemerintah tidak mempergunakan pajak yang terkumpul untuk membiayai pengeluaran umum negara seperti penyediaan fasilitas publik. McGee, dkk (2008) melakukan penelitian tentang persepsi etika mengenai *tax evasion* di Hong Kong dan Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menemukan pendapat yang kuat adalah menganggap *tax evasion* itu beretika jika pemerintahnya korup, sistem pajaknya tidak adil dan tarif pajaknya tidak terjangkau. Crow (1944) dalam McGee (2008) mengungkapkan beberapa alasan yang paling sering diberikan untuk membenarkan *tax evasion* atas dasar moral adalah ketidakmampuan untuk membayar, korupsi pemerintah, tarif pajak yang terlalu tinggi atau tidak mendapat banyak imbalan atas pembayaran pajak.

Frey (1997) dalam Simanjuntak & Muklis (2012:101) memperkenalkan adanya moral pajak atau disebut juga motivasi intrinsik individu untuk bertindak, yang didasari oleh nilai-nilai yang dipengaruhi oleh norma-norma budaya (*culture norm*). Torgler & Schneider (2004) dalam Cahyonowati (2011), *tax morale* adalah motivasi intrinsik individu untuk mematuhi dan membayar pajak sebagai kontribusi secara sukarela pada penyediaan barang-barang publik. Nerre (2001) menyatakan bahwa moral pajak yang diukur bukan individunya, namun lebih kepada sikap dan pendirian individu. Sikap dan pendirian individu ini lebih menyentuh pada sisi kesadaran seorang individu dalam melaksanakan kewajibannya.

Apabila tingkat kesadaran individu (wajib pajak) masih rendah maka menimbulkan berbagai masalah perpajakan yang salah satunya yaitu *tax evasion* (Permita, *et al.* 2014). *Tax morale* akan berbeda-beda di setiap negara karena setiap negara memiliki kultur masing-masing. Hubungan teori ini dengan pendekatan psikologi masyarakat adalah adanya kontrak implisit antara masyarakat dan pemerintah, yang mana masyarakat menyadari hak dan kewajibannya (Simanjuntak & Muklis, 2012:102). Tang (2002) menyatakan bahwa seseorang dengan *love of money* yang tinggi cenderung memiliki perilaku yang tidak etis. Tang dan Chiu (2003) berteori bahwa *love of money* sangat terkait dengan konsep “ketamakan”. Ini berarti bahwa orang-orang dengan perilaku *love of money* yang tinggi akan menempatkan kepentingan terbesarnya pada uang, sehingga cenderung memandang *tax evasion tendency* sebagai sesuatu yang etis dan wajar untuk dilakukan daripada orang dengan perilaku *love of money* rendah akan memandang *tax evasion tendency* sebagai sesuatu yang tidak beretika. Vitell, dkk. (2006) dan Vitell, dkk. (2007) menyatakan bahwa cinta uang adalah akar dari segala kejahatan. Hal tersebut menggambarkan rendahnya moral dan kesadaran individu sebagai wajib pajak, yang sejalan dengan teori moral pajak. Elias (2010) menunjukkan hubungan yang negatif antara sikap cinta uang dengan etika seseorang. Hal ini didukung oleh Tang dan Chiu (2003) yang memiliki pendapat bahwa etika uang seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis. Semakin tinggi tingkat cinta uang yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitu pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena apabila seseorang memiliki kecintaan uang yang tinggi, maka akan selalu berusaha untuk melakukan segala cara agar kebutuhannya terpenuhi namun tidak sesuai dengan etika. Penelitian Elias (2010) menunjukkan hubungan yang negatif sikap *love of money* dengan etika seseorang. Lau, dkk (2013) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*, *intrinsic religiosity* memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* sedangkan *extrinsic religiosity* tidak memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Hasil yang sama juga dalam penelitian Rosianti, dkk (2014) menguji pengaruh terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*) dengan dengan

intrinsic religiosity dan *extrinsic religiosity* sebagai variabel moderasi dengan sampel wajib pajak orang pribadi di Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap *tax evasion*. *Intrinsic religiosity* memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* sedangkan *extrinsic religiosity* tidak memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Hal ini berarti bahwa seseorang dengan *love of money* tinggi maka persepsi etikanya makin rendah yang memandang *tax evasion* adalah etis dan sebaliknya seseorang dengan *love of money* yang rendah maka kecenderungan memandang *tax evasion* adalah tidak etis. Berdasarkan uraian diatas hipotesis yang diajukan adalah:

H_1 : *love of money* berpengaruh positif pada *tax evasion tendency*

Teori peran gender mengidentifikasi kecenderungan peran laki-laki dan perempuan dalam struktur sosial dan cenderung menetapkannya sesuai harapan masyarakat. Peran dari setiap gender (laki-laki atau perempuan) ditentukan oleh kemampuan dan sikap masing-masing yang menggambarkan bahwa setiap gender memiliki peran yang berbeda. Shimanoff (2009) menjelaskan adanya perbedaan peran dari setiap individu secara biologis. Tang dan Luna-Arocas (2005) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *love of money* lebih tinggi memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi baik intrinsik maupun ekstrinsik serta persepsi yang lebih baik akan pentingnya kebutuhan manusia dan pemenuhan kebutuhan tersebut. Elias (2010) menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dimana terdapat perbedaan signifikan mengenai perilaku etis berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan tingkat pendidikan. Sadjarto dan Foerthion (2014) menguji pengaruh orientasi etis idealisme, orientasi etis relativisme, *love of money* pada minat mahasiswa berkarier sebagai akuntan publik dengan persepsi etis skandal akuntansi sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dari orientasi etis idealism dan relativisme terhadap persepsi mahasiswa akuntansi akan skandal akuntansi. Sedangkan *love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa. Kamayanti dan Widyaningrum (2013) menguji mengenai pengaruh gender, usia dan tingkat pendidikan pada persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan *love of money*

sebagai variabel intervening. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender, tingkat pendidikan dan usia berpengaruh signifikan terhadap *love of money* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi, dan *love of money* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Lopez, dkk (2005) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, kebudayaan intranasional, dan jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis. Tang, dkk (2006) menunjukkan bahwa laki-laki lebih puas dalam hal finansial daripada kaum perempuan. *tingkat love of money* kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki. McGee dan Ho (2006) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pandangan *tax evasion* antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Mahasiswa perempuan menolak adanya *tax evasion* dibandingkan laki-laki. Beberapa pandangan tentang *tax evasion* yang dianggap etis, yaitu apabila pemerintah melakukan korupsi, sistem pajak tidak adil dan dana pajak di gunakan untuk kepentingan masyarakat. Pradanti dan Prastiwi (2014) menemukan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hal tersebut sesuai dengan teori peran gender yang menjelaskan bahwa setiap gender memiliki peran berbeda yang ditentukan oleh kemampuan dan sikap masing-masing. Perempuan dengan tingkat *love of money* yang tinggi, cenderung memandang *tax evasion* sebagai tindakan etis karena dorongan finansial yang kuat. Adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya atas pengaruh *love of money* pada *Tax Evasion Tendency*, dan didukung oleh hasil penelitian yang berkaitan dengan gender, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₂: *Gender* perempuan memperkuat pengaruh *love of money* pada *Tax Evasion Tendency*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Magister Akuntansi tahun 2015/2016 hingga tahun 2017/2018 Universitas Udayana yang masih aktif berjumlah 229 orang. Pengiriman kuesioner diantar langsung kepada responden. Penyebaran kuesioner dilakukan pada 1 Juni sampai dengan 1 Juli 2018. Ringkasan penyebaran dan pengembalian kuesioner penelitian ditunjukkan dalam tabel 2.

Tabel 2 menjelaskan bahwa jumlah kuesioner yang di sebarakan kepada responden

Tabel 2
Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentasi (%)
Kuisisioner yang dikirim	229	100,00%
Kuisisioner yang tidak kembali	42	18,34%
Kuesioner yang tidak dapat diolah	3	1,31%
Kuisisioner yang kembali	184	80,34%
Kuisisioner yang dapat diolah	184	80,34%

Sumber: Data diolah (2018)

sebanyak 229 eksemplar yang semuanya di antar langsung ke responden dengan dibantu petugas survei. Dari kuesioner yang di sebar, 42 eksemplar tidak kembali dan 3 eksemplar tidak dapat diolah karena tidak lengkap. Responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 103 orang (56 persen) dan sisanya sebanyak 81 orang (44 persen) berjenis kelamin laki-laki.

Love of Money diukur menggunakan *money ethics scale* (MES) yang dikembangkan oleh Uddin dan Gillet (2002) yang telah dimodifikasi. Skala ini mengukur sikap manusia terhadap uang, Elias (2010) mempertimbangkan MES sebagai survei pengembangan yang baik untuk mengukur sikap terhadap uang. Penelitian ini mendefinisikan *love of money* sebagai karakter yang terlalu memuja uang, dengan empat belas pernyataan dan enam faktor yang diidentifikasi sebagai berikut: a) *good* yang disajikan pada pernyataan No. 1 dan 2, b) *evil* yang disajikan pada pernyataan No. 6, 12 dan 13 , c) *achievement* yang disajikan pada pernyataan No. 5, 7, dan 10, d) *respect (self-esteem)* yang disajikan pada pernyataan No. 9 dan 10, e) *budget* yang disajikan dalam pernyataan No. 3, dan f) *freedom (power)* yang disajikan dalam pernyataan No. 4 dan 14. Responden menyatakan setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan pada Skala *Likert* lima poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Skor yang tinggi menunjukkan uang sangat berperan dalam kehidupan individu tersebut dan skor yang rendah menunjukkan uang dibutuhkan dalam kehidupan individu namun uang bukan sesuatu yang perlu didewakan atau dipuja.

Tax Evasion Tendency menggunakan kuesioner dari penelitian Rosianti, dkk (2014) yang telah dimodifikasi. Variabel diukur menggunakan empat belas pernyataan dengan tiga faktor yang

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden

No	Pernyataan	Love of Money				
		STS	TS	N	S	SS
1	Uang merupakan faktor yang penting dalam kehidupan saya.	22%	44%	0%	34%	0%
2	Saya sangat menghargai uang.	22%	48%	0%	29%	0%
3	Uang itu sangat berguna.	20%	57%	0%	24%	0%
4	Uang dapat memberi saya kemewahan.	20%	51%	0%	29%	0%
5	Uang melambungkan prestasi seseorang.	23%	36%	0%	41%	0%
6	Uang adalah tujuan hidup saya.	24%	35%	0%	41%	0%
7	Uang adalah simbol kesuksesan.	21%	47%	0%	33%	0%
8	Uang dapat memberi saya segalanya.	18%	43%	0%	39%	0%
9	Uang membuat saya dihormati dalam segala komunitas.	19%	33%	0%	48%	0%
10	Uang membantu saya mengekspresikan kemampuan dan kompetensi.	22%	39%	0%	39%	0%
11	Uang membantu saya memiliki banyak teman.	26%	21%	53%	0%	0%
12	Uang memberi saya kekuasaan dan kebebasan.	23%	36%	1%	40%	0%
13	Uang memberi saya kesempatan untuk menjadi apa yang saya inginkan.	27%	33%	40%	0%	0%
14	Uang berarti kekuatan.	26%	33%	41%	0%	0%
15	Rata-rata jawaban responden	22%	40%	10%	28%	0%

diidentifikasi yaitu: a) *tax evasion tendency* etis (pernyataan No.4 - 8, 10 dan 13), b) *tax evasion tendency* kadang etis (pernyataan No.1 - 3, 9, 11), c) *tax evasion tendency* tidak etis (pernyataan No. 12 dan 14). Responden menyatakan setuju atau tidak setuju dengan setiap pernyataan pada Skala *Likert* lima poin mulai dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju). Skor tertinggi menunjukkan setuju terhadap *tax evasion tendency* dan skor terendah menunjukkan tidak setuju terhadap *tax evasion tendency*. Gender diukur menggunakan *dummy* untuk membedakan gender perempuan diberi angka 1 dan gender laki-laki dengan angka 0.

Statistik deskriptif menyajikan distribusi jawaban responden tersaji pada Tabel 3, dengan pengukuran variabel *love of money* dan *tax evasion tendency*. *Love of money* diukur dengan empat belas pernyataan, dengan mayoritas jawaban

responden pada jawaban tidak setuju, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menganggap uang itu sangat berguna, uang tidak bisa memberikan kemewahan, uang tidak bisa memberikan segalanya, dan uang bukan satu-satunya simbol kesuksesan. Pengukuran *tax evasion tendency* menggunakan empat belas pernyataan, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden sangat tidak mendukung terjadinya *tax evasion* dan menganggap hal itu tidak etis, meskipun didasari oleh berbagai alasan, seperti yang dikaitkan dengan sistem perpajakan yang berlaku dianggap tidak adil, dan hasil pemungutan pajak dipergunakan secara tidak adil serta diperuntukkan untuk membiayai proyek-proyek yang tidak layak, bahkan karena banyaknya politisi yang korupsi.

Pengujian instrumen dilakukan sebelum analisis data, menggunakan uji validitas dan

Tax Evasion Tendency						
No	Pernyataan	STS	TS	N	S	SS
1	Tax evasion tendency adalah etis karena tarif pajak terlalu tinggi.	42%	0%	45%	13%	0%
2	Tax evasion tendency adalah etis karena tarif pajak yang rendah.	40%	0%	49%	10%	0%
3	Tax evasion tendency adalah etis karena sistem perpajakan yang berlaku tidak adil.	41%	45%	0%	15%	0%
4	Tax evasion tendency adalah etis karena tidak ada manfaat langsung bagi saya.	48%	38%	0%	14%	0%
5	Tax evasion tendency adalah etis karena hasil pemungutan pajak dihabiskan dengan tidak adil.	46%	43%	0%	11%	0%
6	Tax evasion tendency adalah etis karena hasil pemungutan pajak dihabiskan untuk proyek-proyek yang tidak layak.	45%	0%	44%	11%	0%
7	Tax evasion tendency adalah etis karena penyalahgunaan hasil pemungutan pajak oleh pejabat negara.	41%	0%	48%	11%	0%
8	Tax evasion tendency adalah etis karena hasil pemungutan pajak tidak dinikmati oleh masyarakat secara keseluruhan.	40%	0%	49%	11%	0%
9	Tax evasion tendency adalah etis karena semua orang melakukannya.	45%	0%	41%	14%	0%
10	Tax evasion tendency adalah etis karena banyak politisi yang melakukan korupsi.	51%	36%	0%	13%	0%
11	Tax evasion tendency adalah etis karena tidak tertangkap aparat pajak, sanksi ringan dan kepastian hukumnya rendah.	44%	0%	43%	13%	0%
12	Tax evasion tendency adalah etis karena sebagian uang yang dikumpulkan dihabiskan untuk proyek-proyek yang menguntungkan saya.	59%	27%	0%	14%	0%
13	Tax evasion tendency adalah etis karena rendahnya <i>respect</i> para aparat pajak kepada saya.	51%	36%	0%	14%	0%
14	Tax evasion tendency adalah etis karena sebagian uang yang dikumpulkan dihabiskan untuk proyek-proyek yang secara moral saya setuju.	47%	39%	0%	14%	0%
15	Rata-rata jawaban responden	46%	19%	23%	13%	0%

Sumber: Data diolah (2018)

reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui apakah item-item yang tersaji dalam kuesioner benar-benar mampu mengungkapkan dengan pasti apa yang akan diteliti (Ghozali, 2013: 52). Sugiyono (2014:125) menjelaskan bahwa uji validitas dilakukan dengan uji *Pearson Moment* antara masing skor indikator dengan total skor indikator dengan total skor konstruk. Valid tidaknya suatu instrumen penelitian diketahui dengan membandingkan indeks *korelasi product momen Person* dengan level signifikansi 0,05 (5%) untuk nilai kritisnya. Jika nilai signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka instrumen dapat dinyatakan valid. Uji reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk/variabel yang sama atau stabilitas kuesioner digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013:47). Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan formula koefisien

Crobach Alpha (α). Jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka disimpulkan bahwa instrumen penelitian tersebut handal atau *reliabel* (Kuncoro, 2013: 181).

Hasil uji validitas variabel *love of money* (LOM) dapat diketahui bahwa masing-masing item pernyataan pada variabel *love of money* mempunyai koefisien dari 0,785 s.d 0,896 yang nilainya lebih besar dari 0,3 dan signifikan pada 0,05. Sehingga dapat dikatakan semua item pernyataan valid atau lolos uji validitas. Hasil uji validitas variabel *tax evasion tendency* (TET) dapat diketahui bahwa masing-masing item pernyataan pada variabel *tax evasion tendency* mempunyai koefisien dari 0,704 s.d 0,870 yang nilainya lebih besar dari 0,3 dan signifikan pada 0,05. Sehingga dapat dikatakan semua item pernyataan valid atau lolos uji validitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien *Cronbach's Alpha* variabel

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Variabel	Indikator	Uji Validitas		Uji Reliabilitas Crobach's Alpha
		Koefisien Korelasi (r)	Nilai Signifikansi	
Love of Money (LOM)	LOM1	0,832	0,000	0,966
	LOM2	0,817	0,000	
	LOM3	0,785	0,000	
	LOM4	0,790	0,000	
	LOM5	0,866	0,000	
	LOM6	0,860	0,000	
	LOM7	0,820	0,000	
	LOM8	0,791	0,000	
	LOM9	0,886	0,000	
	LOM10	0,851	0,000	
	LOM11	0,896	0,000	
	LOM12	0,850	0,000	
	LOM13	0,859	0,000	
	LOM14	0,866	0,000	
Tax Evasion Tendency (TET)	TET1	0,729	0,000	0,948
	TET2	0,704	0,000	
	TET3	0,855	0,000	
	TET4	0,828	0,000	
	TET5	0,824	0,000	
	TET6	0,725	0,000	
	TET7	0,754	0,000	
	TET8	0,719	0,000	
	TET9	0,708	0,000	
	TET10	0,827	0,000	
	TET11	0,716	0,000	
	TET12	0,870	0,000	
	TET13	0,836	0,000	
	TET14	0,811	0,000	

Sumber: Data diolah (2018)

love of money = 0,966 dan tax evasion tendency = 0,948. Semua nilai tersebut lebih besar dari 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua butir pernyataan terkait variabel penelitian ini reliabel. Hasil pengujian validitas dan reliabilitas tersaji pada tabel 4.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		184
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.99176941
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.078
	Negative	-.071
Kolmogorov-Smirnov Z		1.064
Asymp. Sig. (2-tailed)		.208

Sumber: Data diolah (2018)

Menurut Gujarati (2003) asumsi utama yang mendasari model regresi linier klasik dengan menggunakan model *Ordinary Least Squares (OLS)* antara lain: berdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas yang sempurna antar variabel independen dan homokedastisitas. Untuk itu model regresi perlu diuji dengan asumsi klasik yang mendasari tersebut. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2013:160). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan nilai *Kolmogorov-Smirnov*, dimana suatu data dikatakan memiliki distribusi normal jika signifikansi atau nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* dari *Kolmogorov-Smirnov* lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas pada tabel 5 menunjukkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* untuk model regresi sebesar 0,208 (lebih besar dari 0,05). Hal ini mempunyai arti bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian sudah terdistribusi normal.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Love Of Money (LOM)	0,102	9,845
Gender (G)	0,221	4,525
LOM*G (LOMG)	0,204	4,893

Sumber: Data diolah (2018)

Uji multikolinearitas adalah adanya hubungan linier antar variabel independen. Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan dengan cara melakukan regresi antar variabel independennya untuk melihat nilai *tolerance* atau *variance inflation factor* (VIF) dari masing-masing variabel independen. Apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih besar dari 10, maka ada indikasi terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2013: 105-106). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 6, yang menunjukkan bahwa variabel *love of money* (LOM), *gender* (G) dan interaksi LOM dan G (LOMG) memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam regresi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap. Heteroskedastisitas dapat diketahui melalui uji *Glejser* yakni dengan cara meregresi nilai *absolut residual* dari model yang diestimasi terhadap variabel independen. Jika probabilitas signifikan masing-masing variabel independen > 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi (Ghozali, 2013: 142). Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel adalah diatas 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada model regresi tidak ditemukan gejala heteroskedasitas.

Penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/ MRA*). Hasil analisis regresi moderasi dengan interaksi disajikan pada tabel 8. Pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu variabel merupakan

Tabel 7. Hasil Uji Heteroskedasitas

Variabel	Signifikansi
Love of money (LOM)	0,582
Gender (G)	0,510
LOMG	0,939

Sumber: Data diolah (2018)

variabel pemoderasi adalah dengan melakukan uji interaksi *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Variabel moderasi adalah variabel independen yang akan memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen lainnya terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Variabel	Undstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)						
Love of Money (LOM)	3,153	2,164	0,704		1,457	0,147
Gender (G)	-12,384	2,688	-0,534		-4,608	0,000
LOM*G	0,673	0,204	0,398		3,301	0,001

Dependen Variabel: *Tax Evasion Tendency*

Sumber: Data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 8 dapat di ringkas persamaan regresi yang dihasilkan melalui *Moderated Regression Analysis (MRA)* adalah sebagai berikut:

$$TET = 3,153 + 0,628LOM - 12,384G + 0,673LOM*G + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TET = *Tax Evasion Tendency*

LOM = *Love of Money*

G = *Gender*

LOM*G = interaksi *Love of Money* dengan *Gender*

ϵ = *error*

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.682	.466	.457

Sumber: Data diolah (2018)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya untuk mengukur seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya (Sugiyono, 2014:154). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat. Koefisien determinasi (R^2) mempunyai kelemahan mendasar yaitu adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukan kedalam model. R^2 akan meningkat dengan adanya penambahan variabel, tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan

terhadap variabel dependen. Banyak peneliti mengajurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi model regresi (Ghozali, 2013:97). Hasil Uji Koefisien Determinasi (*R²*) menunjukkan bahwa nilai *adjusted R²* sebesar 0,457 berarti bahwa *tax evasion tendency* dipengaruhi oleh *love of money*, *gender* dan interaksi *love of money* dengan *gender* sebesar 45,7% dan sisanya sebesar 54,3% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model (tabel 9).

Tabel 10. Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11358.859	3	3786.286	52.305	.000
Residual	13030.011	180	72.389		
Total	24388.870	183			

Sumber: Data diolah (2018)

Uji kelayakan model dilakukan untuk menguji apakah model regresi yang digunakan fit (Ghozali, 2013:98). Dasar pengambilan keputusannya adalah dengan memperhatikan nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi menggunakan *Statistic Package for Social Science* (SPSS) versi 23.0 dengan signifikansi level 0,05 ($\alpha=5\%$). Apabila nilai signifikansinya lebih besar dari α maka hipotesis ditolak yang berarti model regresi tidak fit. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima yang berarti model regresi fit. Tabel 10 menunjukkan nilai F hitung sebesar 52,305 dengan signifikansi 0,000 ini berarti bahwa *love of money*, *gender* dan interaksi *love of money* dengan *gender* layak digunakan untuk memprediksi *tax evasion tendency*, sehingga pengujian hipotesis penelitian dapat dilakukan.

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa besar pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (Ghozali, 2013:98). Pengujian dilakukan dengan melihat pada hasil regresi yang dilakukan dengan program SPSS versi 23.0, yaitu dengan membandingkan tingkat signifikansi masing-masing variabel dengan $\alpha = 0,05$. Apabila tingkat signifikansi $t \leq 0,05$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya bila tingkat signifikansi $t > 0,05$, maka H_1 ditolak dan H_0 diterima (Suliyanto, 2011: 67). Berdasarkan hasil uji seperti tersaji pada Tabel 8 diperoleh bahwa nilai koefisien *love of money* (LOM) dengan *tax evasion tendency* (TET) sebesar 0,628 dengan signifikansi 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$) artinya hipotesis satu diterima dan *love of money*

berpengaruh positif pada *tax evasion tendency*.

Pengujian interaksi, jika koefisien regresi β_2 tidak signifikan, sedangkan β_3 signifikan ini berarti bahwa variabel moderasi yaitu *gender* merupakan variabel *pure moderator* (moderator murni). Hasil pengujian β_2 dan β_3 signifikan ini berarti bahwa *gender* merupakan variabel *quasi moderator*. *Quasi moderator* merupakan variabel yang memoderasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang sekaligus menjadi variabel independen. Uji interaksi yang menunjukkan hasil β_2 signifikan sedangkan β_3 tidak signifikan ini berarti bahwa variabel *gender* merupakan variabel *prediktor moderator*; artinya variabel moderasi ini hanya berperan sebagai variabel prediktor (independen) dalam model yang dibentuk. Hasil pengujian β_2 dan β_3 tidak signifikan berarti bahwa variabel moderasi dikatakan sebagai *homogolizer moderator* artinya variabel *gender* berpotensi menjadi variabel moderasi (Utama, 2016: 150). Hasil pengujian interaksi (Tabel 8) menunjukkan bahwa nilai koefisien interaksi *love of money* (LOM) dengan *gender* (G) sebesar 0,673 dengan signifikansi 0,001 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$) hipotesis dua di terima dan variabel *gender* memoderasi pengaruh *love of money* pada *tax evasion tendency*.

Hasil analisis terhadap hipotesis pertama yang merumuskan bahwa *love of money* berpengaruh positif pada *tax evasion tendency*, menunjukkan bahwa hipotesis pertama dapat diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *love of money* individu maka cenderung melakukan *tax evasion* dan sebaliknya semakin rendah *love of money* individu maka cenderung tidak melakukan *tax evasion*. Tang dan Chiu (2003) menjelaskan bahwa *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan yang merupakan karakter seseorang dalam mendewakan uang. Basri (2014) mengartikan *love of money* sebagai sikap seseorang yang mencintai uang. Individu dengan *love of money* yang tinggi akan memprioritaskan uang dalam aspek kehidupannya sehingga menjadi kurang peka dan kurang etis dibandingkan dengan individu dengan *love of money* yang rendah. Berdasarkan *tax morale theory* yang menyebutkan bahwa faktor sifat individu mempengaruhi moral pajak. Sifat individu berupa *love of money* dapat mempengaruhi moral pajaknya, artinya *love of money* yang tinggi dapat mempengaruhi moral pajak seseorang yaitu melakukan *tax evasion*

dibandingkan dengan seseorang dengan *love of money* yang rendah akan kecenderungan untuk tidak melakukan *tax evasion*. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Lau, Choe dan Tan (2013) serta penelitian Rosianti dan Mangoting (2014) yang menunjukkan hubungan positif antara *love of money* dan *tax evasion*.

Hasil pengujian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Gender* perempuan memperkuat pengaruh *love of money* pada *Tax Evasion Tendency* diterima. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan dengan *love of money* yang tinggi, cenderung memandang *tax evasion* sebagai suatu hal yang etis. Hal ini sejalan dengan teori peran gender yang menyatakan bahwa peran dari setiap gender (laki-laki atau perempuan) ditentukan oleh kemampuan dan sikap masing-masing yang menggambarkan bahwa setiap gender memiliki peran yang berbeda, seperti yang digambarkan oleh Tang, dkk (2006) bahwa laki-laki lebih puas dalam hal finansial daripada kaum perempuan dan tingkat *love of money* kaum perempuan lebih besar daripada kaum laki-laki. McGee dan Ho (2006) menunjukkan bahwa perempuan menolak adanya *tax evasion* dibandingkan laki-laki. Beberapa pandangan tentang *tax evasion* yang dianggap etis, yaitu apabila pemerintah melakukan korupsi, sistem pajak tidak adil dan dana pajak digunakan untuk kepentingan masyarakat. Demikian pula yang ditemukan oleh Pradanti dan Prastiwi (2014) menyatakan bahwa gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, penelitiannya menemukan bahwa perempuan dengan tingkat *love of money* yang tinggi, cenderung memandang *tax evasion* sebagai tindakan etis karena dorongan finansial yang kuat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai besar responden memiliki pandangan terhadap tindakan etis yang cukup memadai, dan hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dengan tingkat *love of money* yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan melakukan *tax evasion*, serta cenderung menganggap bahwa *tax evasion* sebagai suatu tindakan yang etis. Hal ini menggambarkan bahwa ada hal-hal yang mampu merubah cara pandang individu tentang sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak etis menjadi sesuatu yang dianggap etis.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut. Pertama, *love of money*

berpengaruh positif pada *tax evasion tendency*, yang artinya semakin tinggi *love of money* individu ada kecenderungan melakukan *tax evasion* dan sebaliknya semakin rendah *love of money* individu maka cenderung tidak melakukan *tax evasion*. Kedua, *Gender* perempuan memperkuat pengaruh *love of money* pada *Tax Evasion Tendency*, yang menggambarkan bahwa perempuan dengan *love of money* yang tinggi, cenderung memandang *tax evasion* sebagai suatu hal yang etis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai besar responden memiliki pandangan terhadap tindakan etis yang cukup memadai. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan tingkat *love of money* yang tinggi akan meningkatkan kecenderungan melakukan *tax evasion*, serta cenderung menganggap bahwa *tax evasion* sebagai suatu tindakan yang etis. Hal ini menggambarkan bahwa individu dengan pandangan etis yang memadai cenderung menganggap bahwa *tax evasion* adalah tindakan etis, menunjukkan adanya perubahan pola pandang yang bertentangan dengan budaya masyarakat. Untuk itu perlu diketahui penyebab dibalik perubahan tersebut, bagi peneliti bisa menjadi inspirasi penelitian dan bagi pemerintah sebagai umpan balik untuk pengelolaan Negara, serta bagi akademisi sebagai kajian untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran dengan menyisipkan pandangan etis guna mempertahankan serta meningkatkan pemahaman etis bagi generasi muda yang berkarakter dan menjunjung tinggi profesionalisme.

REFERENSI

- Anwar, Y. dan Amarullah, F. 2006. Perbedaan Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 3 (1) : pp. 107-126.
- Aziz, T.I. dan Taman, A. 2015. Pengaruh Love of Money dan Machiavellian terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Nominal*. 4 (2) : pp. 31-44.
- Basri, Y.M. 2014. Efek Moderasi Religiusitas dan Gender terhadap Hubungan Etika Uang (Money Ethics) dan Kecurangan Pajak (*Tax evasion*). *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok 24-27 September.

- Cahyonowati, N. 2011. Model Moral dan Kepatuhan Perpajakan : Wajib Pajak Orang Pribadi. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*. 15 (2) : pp. 161-177.
- Chen, Y.J and Tang, T.L.P. 2006. Attitude Toward and Propensity to Engage in Unethical Behavior. Measurement Invariance Across Major Among University Students. *Journal of Business Ethics*. 69 (1) : pp. 77-93.
- Chrismastuti, A.A dan Purnamasari, V. 2004. Hubungan Sifat Machiavellian, Pembelajaran Etika dalam Mata Kuliah Etika, dan Sikap Etis Akuntan: Suatu Analisis Perilaku Etis Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi di Semarang. *Simposium Nasional Akuntansi VII*. Denpasar 2-3 Desember.
- Clikeman, P. M dan Henning, S. L. 2000. The Socialization of Undergraduate Accounting Students. *Issues in Accounting Education* 15 (1) : pp. 1-15
- Darussalam. 2009. Tax Planning, Tax Evoidance, *Tax evasion*. www.Ortax.org, 14 Januari. Hal :1 kol. 10.
- Elias dan Farag. 2010. The Relationship between Accounting Student's Love of Money and Their Ethical Perception. *Managerial Auditing Journal*. 25 (3) : pp. 269-281.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi ke 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisike 7 Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. 2003. *Ekonometri Dasar*. Terjemahan: Sumarno Zain. Jakarta: Erlangga.
- Hastuti, E.C. 2007. Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen ditinjau dari Faktor Individual Gender dan Locus Of Control. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*. 7 (1) : pp. 58-73.
- Husein, M.F. 2004. Keterkaitan Faktor-Faktor Organisasional, Individual, Konflik Peran, Perilaku Etis dan Kepuasan Kerja Akuntan Manajemen. *Makalah Simposium Dwi Tahunan J-AME-R*. Yogyakarta.
- Indriantoro, Nur dan Supomo Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE
- Kamayanti, A. dan Widyaningrum, A. 2013. Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. 2 (2) : pp. 1-27.
- Khomsiyah dan Indriantoro N. 1998. Pengaruh Orientasi Etika terhadap Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor Pemerintah di DKI Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 1 (1) : pp. 13-28.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi 4. Jakarta: Erlangga.
- Lau, T.C, Choe, K.L, dan Tang, L.P. 2013. The Moderating Effect of Religiosity in the Relationship between Money Ethics and *Tax evasion*. *Asian Social Science*. 9 (11) : pp. 213-220.
- Lucyanda, J. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Indonesia*. 2 (2) : pp. 113-131.
- Lopez, Y. R., & Olson-Buchanan, B. 2005. Shaping ethical perceptions: an empirical assessment of the influence of business education, culture, and demographic factors. *Journal of Business Ethics*. 60 (4) : pp. 341-358.
- Mastracchio, N. J. 2005. Teaching CPAs About Serving the Public Interest, *The CPA Journal*.
- McGee, R.W. 2006. Three View on the Ethics of *Tax evasion*. *Journal of Business*. 67 (1) :

- pp. 15-35.
- McGee, R. W., & Cohn, G. 2008. Jewish perspectives on the ethics of *tax evasion*. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*. 11 (2) : pp. 1-32.
- McGee, R. W., Ho, S.S. M. & Li.A.Y.S. 2008. A Comparative Study on Perceived ethics of *tax evasion*: Hong Kong vs. The United State. *Journal of Business Etchics*. 77 (2) : pp. 147-158.
- Muawanah, U. & Indriantoro, N. 2001. Perilaku Akuntan Publik dalam Situasi Konflik Audit: Peran Locus of Control, Komitmen Profesi dan Kesadaran Etis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. 4 (2) : pp. 133-150.
- Murray, D. 1990. The Performance Effect of Participative Budgeting: An Integration of Intervening and Moderating Variables. *Behaviour Research In Accounting*. 2: pp. 104-121.
- Nerre, B. 2001. The Concept of Tax Culture. *Annual Meeting of National Tax Association*. November 8-10.
- Nkundabanyanga, S.K.; Mpamizo, B.; Omagor, C.; and Ntayi, J. M. 2011. *International Journal of Marketing Studies*. 3 (4) : pp. 40-49.
- Normadewi, B. 2012. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Love of Money sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*.
- Novius, A. 2008. "Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral" (*tesis*) Semarang: Universitas Diponegoro.
- Parenden, D. M. 2012. "Kecintaan terhadap Uang (The Love of Money) Mahasiswa Pasca Sarjana" (*tesis*). Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Permita, C.A., Fauziati, P. Yulistia, R. & Minovia, A. 2014. Pengaruh Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi atas Pelaksanaan Self Assessment System terhadap Tindakan *Tax evasion* di Kota Padang. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Mataram 24-27 September.
- Pradanti, N.R dan Prastiwi, A. 2014. Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Journal of Accounting Universitas Diponegoro*. 3 (3) : pp. 1-12.
- Purnamasari, St.V. 2006. Sifat Machiavellian dan Perkembangan Moral: Anteseden Independensi dan Perilaku Etis Auditor. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang 23-26 Agustus.
- Rahayu. S.K. 2010. *Perpajakan Indonesia : Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosianti, C. dan Mangoting, Y. 2014. Pengaruh Money Ethics terhadap *Tax evasion* dengan Intrinsic dan Extrinsic Religiosity sebagai Variabel Moderating. *Tax & Accounting Review*. 4 (1) : pp. 1-11.
- Ruslan, Rosady. 2003. *Metode Penelitian Public Relationship dan Komunikasi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sadjiarto, R.A. dan Foerthiono, A.N. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Berkarir Sebagai Akuntan Publik Dengan Persepsi Etis Skandal Akuntansi Sebagai Variabel Intervening. *Tax & Accounting Review*. 4 (2): pp. 1-7.
- Sanusi, Anwar. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Cetakan keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Shimanoff, S. 2009. *Gender Role Theory*. In S. Littlejohn, & K. Foss (Eds.), *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc, 434-437.
- Simanjuntak, T.H. & Mukhlis, I. 2012. *Dimensi Ekonomi Perpajakan Dalam Pembangunan Ekonomi*. Cetakan Pertama. Jakarta: Raih Asa Sukses (Penebar Swadaya Grup).

- Stead, W.E., Worrel D.L., and Stead J.G. 1990. An Integrative Model for Understanding and Managing Ethical Behavior in Business Organizations. *Journal of Business Ethics*. 9 (3) : pp. 233-242.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Bisnis Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Cipta.
- _____,2014. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Cetakan ke 20. Bandung: Alfabeta.
- _____,2015. *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif (Untuk Perbaikan Kinerja dan Pengembangan Ilmu Tindakan)*. Cetakan ke 1. Bandung: Alfabeta
- Suliani, M. 2010. Pengaruh Pertimbangan Etis, Perilaku Machiavelian, dan Gender dalam Pembuatan Keputusan Etis Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. 7 (1) : pp. 62-79.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: ANDI.
- Tang, T. and Chiu, R. 2003. Income, Money, Ethics, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees?. *Journal of Business Ethics*. 46(1):pp.13-30.
- Tang, T. L. P. 2002. Is 'The Love of Money' The Root of All Evil? Or Different Strokers for Different Folks: Lesson in 12 Countries. *BRC Papers on Cross-Cultural Management*. pp.1-46.
- Tang, T. T.L.T., and Homaifar, B. 2006. Income, the love of money, pay comparison, and pay satisfaction, Race and gender as moderatos. *Journal of Managerial Psychology*. 21 (5) : pp.476-491.
- Tang, T., Kim, J., & Tang, D. 2000. Does attitude towards money moderate the relationship between intrinsic job satisfaction and voluntary turnover?. *Journal Human Relation*. 53 (2) : pp. 213-45.
- Tang, T., Tang, D., & Luna-Arocas, R. 2005. Money profiles: the love of money, attitudes, and needs. *Personnel Review*. 34(5): pp.603-24.
- Tang,T.L.P. 1992. The moderating of Money Revisited: The Development of the Money Ethic Scale. *Journal of Organizational Behaviour*. 13 : pp. 197-202.
- Uddin, N. and Gillet, P.R. 2002. The effect of moral reasoning and self monitoring on CFO intentions to report fraudulently on financial statement. *Journal of Business Ethics*. 40 (1) : pp. 15-32.
- Utama, M.S. 2016. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Denpasar: Cv. Sastra Utama.
- Vittel, S.J., Paolilo, J. G. P., and Singh, J. 2006. The role of money and religiosity in determining consumers' ethical beliefs. *Journal of Business Ethics*. 64 (2) : pp. 117-124.
- _____, 2007. Consumers' ethical beliefs: The role of money, religiosity and attitude toward business. *Journal of Business Ethics*. 73 (4) : pp. 369-379.
- Wade, M. 2001. Women and Salary Negotiation: The Costs of Self-Advocacy. *Psychology of Women Quarterly*, 25, pp. 65 – 76.
- Widyasmono, F.H. 2012. Perspektif tentang Etika Profesi menurut Akuntan Publik dan Akuntan Pendidik. *Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Unika Widya Mandala*. 1 (2) : pp. 71-77.

https://id.wikipedia.org/wiki/Gender_dikutip_Januari_2018.

www.beritasatu.com dikutip Januari 2018